

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Definisi hadits .

Dalam memberikan definisi hadits, penulis mengemukakan dua pengertian, yaitu :

a. menurut bahasa

Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti yaitu:

- 1. الجديد lawan القديم artinya baru
- 2. القريب artinya yang dekat, belum lama terjadi.
- 3. الخبر artinya warta .¹

b. Menurut Istilah.

Adapun pengertian hadits menurut istilah, terjadi perbedaan pendapat dikalangan Ulama' dalam mendefinisikan hadits tersebut. Perbedaan tersebut di sebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan itu melahirkan dua macam definisi yaitu definisi terbatas dan definisi luas .

1. Definisi terbatas .

Definisi terbatas ini diberikan oleh Jumhur Muhadisin yaitu sebagai berikut :

1). Hasbi ash Shiddiqiy, Sejarah dan Pengantar - Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, cet. VIII, hal. 20.

11

مَا أَطْبَقَ لِلنَّبِيِّ مِمَّ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ خَوْصًا 2

" Ialah sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan dan lain sebagainya 2 .

Definisi ini membatasi bahwa hadits adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW. saja, pengakuan maupun keadaan-keadaan lainnya, bukan yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in .

Ulama Ushul fiqh memberikan pengertian hadits adalah : Segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang ada sangkut pautnya dengan hukum .³

2. Definisi Luas .

D Definisi ini dikemukakan oleh sebagian Muhaddisin, yaitu: Bahwa sesungguhnya hadits itu tidak hanya dinisbatkan kepada Nabi SAW. saja, melainkan dapat juga disebutkan pada yang mauquf yaitu yang dinisbatkan kepada perkataan dan sebagainya dari sahabat, dan pada yang maqthu', yaitu yang dinisbatkan kepada perkataan dan lain sebagainya dari tabi'in .

2 2). Muhammad Mahfud bin Abdillah At Turmusi, Manhaj Dzawin Nadlor, Darul Fikr, 1981, Cet. VII, hal.8 .

3). Drs. Masjfuk Zuhdi, Pengantar Ilmu Hadits, Bina Ilmu, Cet. III, hal. 14 .

4). Ibid, hal. 8.

12

Definisi ini tidak membatasi terhadap segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. saja, melainkan mencakup juga sesuatu yang dinisbatkan kepada sahabat dan tabi'in .

B. Klasifikasi hadits .

Ditinjau dari segi banyak dan sedikitnya periwayat yang meriwayatkan hadits, hadits terbagi menjadi dua macam yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad .

1. Mutawatir .

a). Pengertian mutawatir.

Menurut bahasa, mutawatir berarti yang berturut - turut .⁵

Sedang menurut istilah, definisi hadits Mutawatir ialah :

هو خبر عندهم منسوس رواه معدود جم في العادة
إحالة اجتماعهم وتواطؤهم على الكذب

" Sesuatu hadits hasil tanggapan dari panca in - dra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rowi , yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta".⁶

Para Ulama' sepakat menetapkan bahwa hadits mutawatir, kedudukannya sebagai hujjah se -

5). Muhammad Idris Abdur Rouf al Marbawiy, Kamus Idris al Marbawi, Juz. II, hal. 240 .

6). Fathur Rohman, Ihtisar Mustholah Hadits, al - Ma'arif , Bandung , 1991, cet . VII hal . 59.

tingkat dengan Al Qur'an. Bagi yang mengingkarinya dianggap kafir .

b). Kalsifikasi hadits mutawatir .

Para ahli hadits membagi haditsmutawatir kepada tiga bagian yaitu mutawatir lafdhi, mu - tawatir ma'nawi dan mutawatir 'amali .

1. Mutawatir lafdhi .

Hadits mutawatir lafdhi yaitu :

مَا شَفَقَتْ النَّظَاةُ الرَّوَاةَ فِيهِ وَلَوْ حُكِمًا وَفِي مَعْنَاهُ

"Hadits yang lafadh-lafadh para perowi itu sama, baik hukum maupun ma'nanya".⁷

2. Mutawatir Ma'nawi .

Hadits mutawatir ma'nawi yaitu :

مَا اختلفوا في لفظه ومعناه مع رِجوعه لمعنى علي

"Yaitu suatu hadits yang lafadh serta ma'nanya berlain-lainan, tetapi dapat diambil dari kumpulannya satu ma'na yang umum" .

3. Mutawatir 'Amali.

Hadits mutawatir 'amali yaitu sesuatu

7). Drs. Moh. Anwar Bc. HK. Ilmu Mustholah Hadits, Al Ikhlas, 1981, hal. 18 .

14

yang dapat diketahui dengan mudah bahwa hal itu adalah dari agama, dan telah mutawatir di antara umat Islam bahwa Nabi SAW. mengerjakannya atau menyuruhnya atau selain dari hal itu. dan ialah yang dapat dikatakan hal yang telah di ijma'kan.⁸

2. Hadits Ahad.

a). Pengertian hadits ahad.

Ahad menurut bahasa berarti satu, Tunggal- atau esa.⁹

Sedang menurut istilah hadits yang diriwayatkan oleh orang seorang atau dua orang atau lebih, akan tetapi belum cukup syarat padanya untuk dimasukkan sebagai mutawatir.¹⁰

b). Klasifikasi hadits ahad .

Ditinjau dari segi diterima dan ditolak sebagai hujjah, hadits ahad dibagi menjadi tiga macam yaitu : Hadits shohih, hadits hasan, hadits dloif .

8). Ibid, hal. 20

9). Muhammad Idris al Marbawi, Doc, cit, hal. 11

10). Drs. M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits, Angkasa Bandung, hal. 141.

1. Hadits shohih.

a). Pengertian .

Shohih menurut bahasa berarti yang sejahtera dari aib .¹¹

Sedang menurut istilah ialah :

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ تَامٌ الصَّبِيحُ مُتَّحِلٌ السَّنَدِ
غَيْرُ مَعْلَلٍ وَلَا سَاهٍ

"Hadits yang diriwayatkan oleh perowi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung - sambung, tidak cacat dan tidak ada kejanggalan ".¹²

Dengan demikian unsur hadits shohih itu ada lima yaitu : Perowinya bersifat adil, perowinya sempurna ingatannya, sanadnya bersambung - sambung, tidak berillat, dan tidak janggal .

b).) Klāsifikasi hadits shohih

Hadits shohih ini dibagi menjadi dua yaitu hadits shohih lizathi dan hadits shohih lighirih.

Hadits shohih lizahti yaitu hadits yang memenuhi lima unsur tersebut diatas, se -

11). Muhammad Idris al Marbawi, Op.Cit., Juz I, hal 333.

12). Fathur Rohman, Op.Cit., hal 95.

dang hadits shohih lighoiri adalah hadiys yang didapati dari padanya kekurangan dari martabat shohih, kemudian didapati dari hadits lain sesuatu yang menutupi kekurangan itu, seperti banyak periwayatannya dan lain sebagainya .¹³

2. Hadits Hasan.

a). Pengertian .

Menurut bahasa, hasan ialah elok, bagus, cantik dan molek .¹⁴

Adapun definisi hadits hasan menurut istilah ahli hadits adalah :

مَا تَصَلَّ بِنَقْلِ رَجُلٍ عَدْلٍ قَلَّ ضَبْطُهُ غَيْرُ شَاذٍ وَلَا مُعَلَّلٍ

"Hadits yang bersambung-sambnug sanadnya dengan nukilan orang yang adil, yang kurang dlobitnya, yang tidak mempunyai keganjilan dan tidak mempunyai cacat".¹⁵

Dari definisi tersebut diatas, dapat di ketahui bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam hadits hasan juga ada lima sebagaimana yang terdapat dalam hadits shohih , hanya saja bedanya, kalau hadits hasan periwayatnya

13). Hasbi Ash Shiddiqiy, Pokok-pokok Ilmu - mu Diroyah Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, Cet. VII, Jilid I, hal. 111 .

14). Muhammad Idris Al Marbaewi, Op. Cit., hal. 133.

15). Hasbi Ash Shiddiqiy, Ibid, hal. 165 .

17

kurang dlobit, sedangkan hadits shohih periwayatnya adalah mempunyai kedlobitan yang sempurna .

b).Klasifikasi hadits hasan.

Sebagaimana hadits shohih, hadits hasan juga dibagi menjadi dua yaitu hadits hasan lizatihi dan hadits hasan lighoirihi .

Hadits hasan lizatihi adalah hadits sebagaimana telah disebutkan diatas, sedang Hadits hasan lighoirihi adalah hadits yang pada asalnya adalah hadits dloif, Kemudian ada riwayat lain yang bersesuaian dengan matannya. dan sekiranya tak ada riwayat yang lain maka hadits tersebut tetap menjadi hadits dloif, tidak meningkat menjadi hadits hasan .¹⁶

3. Hadits dlo'if .

a).Pengertian .

Dlo'if menurut bahasa berarti yang lemah.¹⁷

Sedang menurut istilah ahli hadits

16). M. Syuhudi Ismail, Op.Cit., hal. 182.

17). Muhammad Idris al Marbawi, Jilid I, hal.

18
Adalah :

مَا فُقِدَ شَرْطًا أَوْ اخْتَرِمَتْ مِنْهُ سُرُوطُ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ

" Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih dan hadits hasan ".¹⁸

b). Klasifikasi hadits dlo'if

Para Ulama' hadits mengemukakan sebab - sebab kedlo'ifan suatu hadits dari dua jurusan, yakni dari jurusan sanad dan dari jurusan matan .

Dari jurusan sanad, diperinci lagi menjadi dua bagian, yaitu dikarenakan cacat pada keadilan dan kedlobitan rowi dan dikarenakan tidak bersambungannya sanad .

Macam - macam hadits dlo'if dikarenakan cacat pada keadilan dan kedlobitan rowi, bila disebabkan dusta maka disebut hadits maudhu', tertudu dusta maka disebut hadits matruk, fasek, banyak salah dan lengah menghafal maka disebut hadits - mungkar, banyak waham maka disebut hadits mu'al - lal dan bila disebabkan menyalahi riwayat kepercayaan maka disebut hadits mudroj, bila disebabkan -

18). Fathur Rohman, Op. Cit., hal. 140.

kan tidak diketahui identitasnya disebut hadits mubham, bila dikarenakan menganut bid'ah maka disebut hadits mardud dan bila disebabkan tidak baik hafalannya maka haditsnya disebutsyad dan mukhtalith .¹⁹

Macam - macam hadits dloif dikarenakanke guguran para sanadnya, maka bila yang gugur sanad pertama disebut hadits Mu'allaq, kalau yang gugur sanad terakhir disebut hadits mursal, kalau yang gugur dua rowi berturut - turut disebut hadits Mu'dol dan bila yang gugur dua orang atau lebih tapi tidak berturut - turut maka disebut hadits mungqoti'.²⁰

Dari jurusan matan, maka apabila kecacatan itu berhubungan dengan matan maka haditsnya disebut hadits mauquf atau maqthu'.²¹

C. Kaidah - kaidak Penilaian hadits.

Diatas telah disebutkan bahwa yang menjadi tolak ukur untuk menilai suatu hadits, Apakah itu hadits shohih, hasan dan dlo'if adalah lima syarat, yaitu persambungan sanad, periwayat bersifat adil, peri

19). Ibid., hal. 141 - 142

20). Ibid., hal. 142

21). Ibid.

wayat bersifat dlobit, tidak syad dan tidak berillat .
Tiga unsur yang pertama untuk persyaratan sanad dan dua
unsur yang terakhir untuk persyaratan sanad dan matan.
Berikut ini akan dikemukakan lima unsur itu satu persatu

1. Persambungan sanad.

Yang dimaksud persambungan sanad ialah tiap-tiap
ap periwayat yang ada dalam sanad hadits menerima ri-
wayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, ke -
adaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad ha-
dits itu .²²

Atau dengan kata lain bahwa tiap - tiap rowi
dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru
yang memberinya .²³

Untuk mengetahui bersambung dan tidaknya sua -
tu sanad, biasanya Ulama hadits menempuh jalan peneli-
tian sebagaimana yang diterangkan oleh M.Syuhudi Is-
mail dalam kitab kaedah keshohihan sanad hadits.²⁴ ya-
itu sebagai berikut :

- a) Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti
- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat
untuk mengetahui apakah antara para periwayat de -

22). M.Syuhudi Ismail, Kaedah Keshohihan sanad
Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, cet.I. hal. 111

23). Fathur Rohman, Op.Cit., hal. 100.

24). M.Syuhudi Ismail, Ibid., hal. 112.

ngan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan sezaman pada masa hidupnya, dan atau hubungan guru dengan murid dalam periwayaatt hadits.

- c) Meneliti kata - kata yang dipakai untuk menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad yakni apakah kata - kata yang dipakai berupa haddasana, haddasani, akhbarani, akhbaraona, anna, 'an atau kata - kata lainnya.

2. Periwayat bersifat adil .

Adil menurut bahasa antara lain berarti pertengahan, seimbang, lurus dan condong kepada kebenaran .²⁵

Adapun adil menurut istilah, banyak pengertianya diberikan oleh ahli hadits, yang antara lain sebagai berikut :

At Tirmisi, Adil ialah orang yang selalu memelihara ketakwaan, yaitu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang jelek, tidak syirik, tidak fasiq dan tidak berbuat bi'ah juga mampu menjaga muru'ah.²⁶

25). Luwis Ma'luf, al Munjid Fi al Lughoh, Dar al Ilmi Wa al Malayin, Bairut, 1975, cet. I, hal. 491.

26). Muhammad Mahfud bin Abdillah at Tirmisi, Op. Cit., hal. 9.

Muhammad Ajaj al Khatib, Adil ialah orang yang teguh dalam agama, tidak berbuat fasik, baik budi pekertinya dan mampu menjaga muru'ah.²⁷

Al Irsyad, Adil ialah berpegang teguh kepada adap - adap syara'.²⁸

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh Ulama - ulama diatas dapat disimpulkan bahwa seorang dapat disifati adil dalam istilah hadits, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a). Beragama islam.
- b). Melaksanakan ketentuan agama, dalam artian tidak berbuat dosa besar dan dosa kecil.
- c). Mampu memelihara muru'ah.

3. Periwiyat bersifat dlobit.

Dlobit menurut bahasa antara lain berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat dan yang hafal dengan sempurna.²⁹

Adapun pengertian dlobit menurut istilah ahli hadits, banyak Ulama yang memberikan definisi, yang antara lain ialah :

Ibnu Hajar al'Asqolani dan al Sakhawi, peri -

28). Fathur Rahman, Op. Cit., hal. 97.

29). Muhammad Ajaj al Khotib, Ushul al Hadits Wa Mustholahahu, Dar al Fikri, Bairut, 1871M., hal. 231.

29). Luwis Ma'luf, Op. Cit., hal. 445.

wayat dlobit ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dikehendaki olehnya.³⁰

Hasbiy ash Shiddiqiy, periwayat dlobit adalah periwayat yang selalu memperhatikan dan memelihara hafalan dan catatannya.³¹

Subhi as Shalih, periwayat dlobit ialah periwayat yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, memahami dengan baik, hafal dan dapat menyampaikan kembali kepada orang lain.³²

Dari tiga pengertian dlobit yang diberikan oleh para ulama tersebut diatas, dapat disimpulkan yaitu bahwa kriteria-kriteria periwayat dlobit ialah :

1. Memahami dengan baik terhadap riwayat yang diterimanya .
2. hafal dengan baik terhadap apa yang diterimanya , dan mampu menjaga tulisannya.
3. Mampu menyampaikan kembali apa yang telah dihafal dan dicatat dengan baik.

30). M.Syuhudi Ismail, Kaedah Keshihihan Sanad - Hadits, Op. Cit., hal. 119.

31). Hasby ash Shiddiqiy, Op. Cit., hal. 110

32): Subhi as Shohlih, Ulumul Hadits Wa Musthohlahahu, Darul Ilmi Wa al Malayin , Bairut, 1977, cet = IX, Hal. 128.

Adapun cara menetapkan kedlobitan seseorang, menurut M. Syuhudi Ismail dalam buku kaedah keshohihan sanad hadits yaitu :

1. Dapat diketahui melalui kesaksian ulama.
2. Dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang telah dikenal kedlobitannya .
3. Periwat masih dikatakan dlobit apabila hanya sekali waktu saja mengalami kekeliruan .³³
4. Terhindar dari Syadz.

Syadz menurut bahasa antara lain berarti yang jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalaahi aturan dan menyalahi orang banyak .³⁴

Sedang pengertian syadz menurut istilah, ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama, yaitu pendapat Asy Syafi'i, Al Hakim dan Abu Ya'la al klalili Asy Syafi'i, Suatu hadits tidak dinyatakan Syadz, apabila hadits itu hanya diriwayatkan oleh periwat yang tsiqoh, Sedang periwat Tsiqoh yang lainnya tidak meriwayatkannya. Barulah hadits dinyatakan syadz, apabila hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang tsiqoh tersebut bertentangan dengan ha-

33). M. Syuhudi Ismail, Op. Cit., hal. 121

34). Luwis Ma'luf, Op. Cit., hal. 379.

25

hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat tsiqoh.³⁵

Al Hakim an Naisaburi, Hadits syadz ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqoh, tetapi tidak ada periwayat tsiqoh lainnya yang meriwayatkan.³⁶

Abu Ya'la al Kholili, hadits syadz ialah hadits yang sanadnya hanya satu, baik periwayatnya bersifat tsiqoh maupun tidak bersifat tsiqoh. Apabilaperiwayatnya bersifat tsiqoh maka hadits itu dibiarkan atau mutawaqqof, tidak ditolak dan tidak diterima sebagai hujjah. sedang bila periwayatnya tidak bersifat tsiqoh maka hadits itu ditolak sebagai hujjah.³⁷

Dari ketiga pengertian tersebut diatas, dapat dinyatakan bahwa menurut Asy Syafi'i, bahwa hadits syadz tidak disebabkan oleh kesendirian individu periwayat dalam sanad hadits atau periwayat yang tidak tsiqoh, hadits baru berkemungkinan syadz bila hadits itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat itu seluruhnya tsiqoh dan matan atau sanad hadits itu

35). Subhi as Sholih, Loc. Cit., hal. 196.

36). M. Syuhudi Ismail, Op. Cit., hal. 123.

37). Subhi as Sholih, Op. Cit., hal. 201.

ada yang mengandung pertentangan. Sedang menurut Al Hakim an Naisaburi, Bahwa hadits syadz itu tidak di sebabkan oleh periwayat yang tidak tsiqoh, pertentangan matan atau sanad hadits dari pada periwayat yang sama-sama tsiqoh. Hadits baru dinyatakan sebagai syadz bila hadits itu diriwayatkan oleh seorang periwayat saja, dan periwayat yang sendirian itu bersifat tsiqoh. Sedang pendapat Al Kholili mirip dengan Al hakim. Perbedaannya hanya terletak pada kualitas periwayat. Al Hakim mensyaratkan periwayat harus tsiqoh, sedang Al Kholili tidak mensyaratkan .

5. Tidak berillat .

Illat menurut bahasa antara lain berarti cacat atau sakit .³⁸

Sedang menurut istilah ahli hadits ialah suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai ke shohihan suatu hadits.³⁹ Misalnya suatu illat hadits ialah meriwayatkan hadits secara ~~bebersambung~~ bersambung terhadap hadits yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya atau terhadap hadits yang gugur salah seorang perowi dan sebaliknya. Demikian juga dapat dianggap suatu illat hadits yaitu suatu sisipan pada matan hadits.

38). Luwis Ma'luf, Op. Cit., hal. 523.

39). Fathur Rohman, Op. Cit., hal. 100.

Adapun jalan mengetahui illat, sebagaimana na yang diterangkan oleh Hasby, yaitu dengan mengumpulkan segala jalan datangnya hadits, menyelidikisatu persatu, melihat perlainan-perlainan yang terjadi pada periwayat-periwayat itu, dan melihat juga jurusan kuat dan lemahnya ingatan hafalan perowi - perowinya. jika menurut hasil pemeriksaan ada illat yang telah menimpa hadits itu maka peneliti itu pun memberikan hukumnya.

Demikianlah kaidah-kaidah penilaian hadits yang mana kaidak pertama sampai tiga berhubungan dengan sanad hadits, Adapun kaidah keempat dan kelima bisa untuk sanad dan juga bisa untuk matan hadits. selain dari pada itu, yang khusus untuk menilai matan hadits para ulama juga menggunakan kriteria sebagaimana yang disebutkan oleh M.Syuhudi Ismail⁴⁰, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al Qur'an yang mukham.
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
4. tidak bertentangan dengan amalan ulama salaf.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kwalitas keshohihannya lebih kuat.

40). M.Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 126.

Disamping itu Ulama juga menentukan kriteria - kriteria yang terdapat pada matan, pada hadits-hadits maudlu' yaitu :

1. Keburukan susunannya dan keburukan lafadhnya.
2. Kerusakan ma'nanya .
 - a. Karena bertentangan dengan jangkauan akal dan tidak dapat dita'wilkan .
 - b. Karena berlawanan dengan undang-undang umum bagi akhlaq, atau menyalahi kenyataan .
 - c. Karena berlawanan dengan ilmu-ilmu kedokteran .
 - d. Karena menyalahi undang-undang (ketentuan-ketentuan) yang ditetapkan akal terhadap Allah .
 - e. Karena menyalahi undang-undang Allah dalam menjadikan alam .
 - f. Karena mengahdung-dongeng² yang tidak dibenarkan akal .
3. Menyalahi keterangan Al Qur'an yang terang tegas, ke-terangan sunnah mutawatir dan qoidah-qoidah kuliyyah
 - a. Apabila suatu hadits menyalahi shorih Al Qur'an dan tidak dapat dita'wilkan, maka dihukumlah mau dlu' .
 - b. Apabila menyalahi sunnah yang mutawatir dan tidak dapat dita'wilkan maka dihukumi maudlu' .
4. Menyalahi hakikat sejarah yang telah terkenal di - masa Nabi SAW .
5. Sesuai hadits dengan madzab yang dianut oleh rowi, sedang rowi itu pula orang yang sangat fanatik kepa

pada madzhabnya .

- 6. Mengandung (menerangkan) urusan yang menurut seharusnya , kalau ada, dinukilkan oleh orang ramai .
- 7. Menerangkan suatu pahala yang sangat besar terhadap perbuatan yang sangat kecil, atau siksa yang sangat besar terhadap suatu perbuatan yang kecil .⁴¹

D. Qaidah - Qaidah Jarah dan Ta'dil .

Ilmu Jarh Watta'dil yaitu suatu ilmu yang membahas tentang keadaan - keadaan perawi dari segi diterima atau ditolak riwayatnya .⁴²

Ilmu ini salah satu ilmu yang terpenting dan tinggi nilainya, karena dengan dialah dapat dibedakan antara yang shohih (sehat) dengan yang saqim (sakit) antara yang diterima dengan yang ditolak, mengingat timbulnya hukum-hukum yang berbeda-beda dari pada tingkatan Jarah dan Ta'dil ini .

Adapun Qaidah-Qaidah Jarah dan Ta'dil ada 2 macam yaitu :

- 1. Macam pertama, bersandar kepada cara-cara periwayatan hadits, shahnya periwayatan, keadaan perawi dan kadar kepercayaan mereka. Bagian ini dinamakan "Naqduh Kharijiyun = Kritik yang datang dari luar hadits (Kritik yang tidak mengenai diri hadits).

41). Hasbi Ash Shiddiqiy, Op. Cit., hal. 239-244.
 42). Hasbi Ash Shiddiqiy, Dirovah Hadits II, Op . Cit., hal. 206 .

30

2. Macam kedua, yaitu berpautan dengan hadits sendiri, apakah maknanya shahih atau tidak dan apa jalan-jalan keshohihannya dan ketiadaan keshohihannya. macam ini dinamakan : "Naqduh Dakhiliyuh" = kritik dari dalam hadits .

Tiadalah diterima suatu pencecatan, melainkan dengan adanya sesuatu yang benar-benar mencecatkan .

Ibnu Hajar dalam muqoddimah Fat-hul Bari berkata " Tiadalah diterima pencecatan terhadap seseorang terkecuali dengan ada sesuatu yang terang mencecatkan, karena sebab-sebab mencecatkan seseorang , berbeda-beda. dan semuanya berkisar sekitar perkara yang lima yaitu : Bid'ah, menyalahi orang lain, kesilapan, tidak diketahui keadaan siperawi, ada tuduhan bahwa sanadnya munggothi' , seperti dikatakan bahwa perawi itu mentadlis atau mengirsal .⁴³

43). Hasbi Ash-Siddiqiy ., Op. Cit., hal. 359 .